

***OJO MUDIK DISEK: DIALEKTIKA KEPEMIMPINAN JAWA
(Sak Beja Bejaning Wong Lali, Iseh Bejo Wong Eling Lan Waspada
Lan Urip Iku Ojo Tuno Luput)***

Oleh:
Dhanu Pitoyo¹

ABSTRAK:

Mudik dalam tradisi orang Jawa begitu kuat tidak hanya dimaknai sebagai pelepas rasa rindu terhadap kampung halaman, namun juga sebagai wadah aktualisasi diri sebagai orang yang dianggap mampu keluar dari segala keterbatasan di kampung halamannya. Tradisi ini kemudian menjadi teracem gagal pada tahun 2020, akibat mewabahnya virus corona atau yang dikenal dengan COVID 19.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan sebuah pemahaman baru bagi orang Jawa (*Wong Jowo*) atau pemerhati sosiologi, tentang sebuah kepatuhan atau justru pelanggaran tradisi soal mudik bagi orang Jawa, dengan kemudian tetap memperhatikan arahan dari seorang pemimpin dalam hal ini Gubernur Jawa Tengah.

Pada bagian lain ada sebuah harapan agar adanya diskusi yang membangun dalam memahami tradisi mudik bagi orang Jawa, terlebih lagi jika kajian ini bisa menambah wawasan dan khasanah baru dalam melihat sisi sosiologis orang Jawa.

Kata Kunci: Tradisi Mudik, Corona, Kepemimpinan Jawa, Nasihat Jawa

ABSTRACT:

Homecoming in Javanese tradition is a strong not only be interpreted as a release against hometown nostalgia, but also as a forum for self-actualization as a person who is considered able to get out of the limitations in his hometown. This tradition then became somewhat of a failure in 2020, due to the outbreak of the corona virus or what is known as COVID 19. This paper aims to provide a new understanding for Javanese (*Wong Jowo*) or sociological observers, about obedience or even violations of the tradition about going home for Javanese, with the later taking into account the direction of a leader in this regard the Governor of Central Java. On the other hand there is an expectation that the discussion builds in understanding the tradition of going home for the Javanese people, especially if this study could add insight and new repertoire in the sociological side view of the Javanese.

Keywords: Homecoming Tradition, Corona, Javanese Leadership, Javanese Advice

PENDAHULUAN

Intruksi “ojo mudik disek” oleh Gubernur Jawa Tengah adalah bentuk kemarahan sekaligus keramahan “manusia Jawa”. Tokoh masyarakat ini sangat memahami betul apa yang ada dalam benak “wong Jawa”/orang Jawa dalam segala bentuk aktivitasnya.

Salah satu artikel yang dimuat oleh *Bisnis.com* pada tanggal 27 Maret 2019 dengan judul “Ganjar Perintahkan Perantau Jangan Mudik Ke Jateng” cukup menarik perhatian public. Mengapa seorang Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah bisa dianggap setega itu menyampaikan intruksi kepada masyarakat Jawa Tengah di perantauan? Apakah Ganjar Pranowo lupa bahwa “mudik”, bertemu keluarga, orangtua adalah kebahagiaan tak terbeli yang melekat pada masyarakat Jawa? Apakah ini sebuah bentuk arogansi? Atau justru ini adalah bentuk kasih sayang seorang Ganjar Pranowo sebagai “bapaknya” masyarakat Jawa Tengah?

Ungkapan kasih sayang seseorang terkadang sulit untuk diterima atau dipahami bagi beberapa orang yang memiliki kepekaan di bawah rata-rata normal. Himbauan atau ajakan Ganjar Pranowo untuk tidak mudik terlebih dahulu bagi sebagian orang memang dirasa sangat arogan. Bagaimana tidak, mereka yang bekerja, mereka yang memiliki orang tua, mereka yang memiliki kampung halaman tapi mereka yang dilarang.

Intruksi Ganjar Pranowo sebagai Gubernur Jawa Tengah bukanlah hal yang tidak mendasar. Akan tetapi, ia melihat sisi kemanusiaan dan langkah strategis untuk menyelamatkan masyarakat Jawa Tengah yang tak lain adalah keluarga perantau itu sendiri.

SEBUAH KLASIFIKASI BARU?

Boleh saja Clifford Geertz mengklasifikasikan orang Jawa menjadi tiga, Abangan, Santri dan Priyayi. Tetapi sebagai

manusia Jawa nampaknya pendapat Geertz perlu ditambahkan lagi kelas yang tidak masuk dalam klasifikasi itu. “kawulo alit” atau rakyat jelata. Santri adalah klasifikasi untuk mereka yang menjalankan ajaran Islam dengan Baik (baca ketat), sedangkan Abangan adalah pemeluk Islam yang belum tahu atau tidak melaksanakan syariat agamanya dengan baik. Sedangkan yang disebut Priyayi adalah mereka yang memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat (pada masa lalu). Bangsawan, keluarga Kerajaan, dan semacamnya inilah yang mengisi klasifikasi Priyayi. Dalam konteks bahasan ini, yang dimaksud dengan masyarakat Jawa adalah manusia Jawa biasa/rakyat jelata/kawulo alit atau bahkan Perantau Jawa.

Menurut Santosa (2012) jika digambarkan ada beberapa sifat atau karakter masyarakat Jawa secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Sangat mendambakan terwujudnya ketentraman (dan kerukunan) serta keselamatan hidup dunia akhirat.
- 2) Sedapat mungkin menghindari konflik batin dan fisik dengan penguasa, orang lain dan lingkungan hidupnya. Apabila mendapat masalah yang sulit mendapatkan penyelesaian, orang Jawa lebih memilih sikap mengalah meskipun tidak merasa kalah. Ada istilah yang digunakan yaitu *Ngadep*, *Ngalah*, *Ngalih*, adalah ciri khas orang Jawa ketika mendapatkan suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan. *Ngadep* berarti menghadap, menemui orang yang bermasalah, kemudian *Ngalah* adalah mengalah tidak ingin memperpanjang permasalahan dan kemudian *Ngalih* atau pergi menghindari orang yang bermasalah dengan dirinya.
- 3) Orang Jawa memiliki sifat lentur dan terbuka terhadap hal atau nilai baru dari luar. Akan tetapi ia memiliki pribadi sebagai orang Jawa yang sangat kuat terhadap ke-Jawaan-nya. Jikapun ada

orang Jawa yang hilang ke-Jawaan-nya itu merupakan sebuah arus sementara yang menghanyutkan dan suatu saat akan kembali lagi ke pribadi Jawa.

- 4). Memiliki sopan santun, tenggang rasa, sangat menghargai *patembayatan* (persaudaraan) dan menghormati orang lain adalah ciri khas orang Jawa. Meskipun karakter ini terkadang menjebak orang Jawa dalam sebuah kondisi tertentu. Rata-rata orang yang belum mampu memahami karakteristik orang Jawa akan terbawa suasana dan *Baper* meladeni persahabatan yang dimiliki orang Jawa.
- 5). Bersifat religius dan spiritualis, toleran terhadap agama dan kepercayaan yang berkembang di tanah Jawa ataupun tempat dimana mereka berada. Orang Jawa berpendapat bahwa seluruh agama dan kepercayaan pada hakekatnya mengajarkan kebaikan di dunia dan kebahagiaan di masa nantinya.
- 6). Dalam menyampaikan informasi atau dalam berkomunikasi orang Jawa cenderung menggunakan cara yang tidak langsung. Mereka terbiasa menggunakan bahasa kiasan, simbol, lambang ataupun yang lainnya supaya tidak menyinggung orang lain. Selain itu, orang Jawa lebih suka menggunakan bahasa lisan ketimbang tulisan. Mereka akan sangat merasa dihargai saat pemberian informasi atau komunikasi itu secara lisan (bertemu langsung). Orang Jawa sangat kagum terhadap ekspresi dan *Nguwongke uwong*, memanusiasi manusia ketimbang pemberitahuan secara formal/kertas. Hal ini terjadi terutama pada masyarakat pedesaan, namun sebenarnya juga berlaku pada benak masyarakat Jawa modern.

KEBIJAKAN YANG NJAWANI

Sifat dan karakter orang Jawa ini sangat dipahami betul oleh Ganjar Pranowo sehingga ia selalu memberikan pesan lisan kepada masyarakatnya bahkan sebelum keluar surat secara resmi/formal yang ia keluarkan terkait himbauan “jangan mudik” saat wabah Corona/ Covid 19 melanda Indonesia.

Telah menjadi bahasan yang hangat bahkan mengarah ke “panas” tentang apa dan bagaimana covid 19 ini. Dunia manusia dibuat sibuk, was was bahkan panik saat pemberitaan membombardier seisi media. Baik pemberitaan yang dapat dipertanggung Jawabkan maupun pemberitaan yang justru tidak jelas sumber dan isinya. Sebagai pemimpin di Jawa, Ganjar Pranowo mencoba dan selalu memosisikan dirinya sebagai penenang dan dan tidak ingin memperkeruh suasana.

Contoh lain yang menarik perhatian penulis adakah saat Ganjar Pranowo mengatakan kisah Keraton Agung Sejagad adalah dianggap lucu lucuan saja. Jangan membuat masyarakat menjadi panik dan pelakunya terkucilkan. Hal ini sungguh jalan tengah yang sangat *Njawani*. Sorang pemimpin tidak ingin masyarakatnya panik, masyarakatnya chaos, bahkan masyarakatnya terpuruk. Meskipun banyak pro dan kontra terhadap *statement* tersebut, penulis sangat tertarik atas kepemimpinan Ganjar Pranowo dalam membawa dan menciptakan suasana kondusif warganya. Meskipun, tidak semua orang paham akan hal ini.

Larangan mudik dalam suasana yang tidak baik merupakan bentuk kecintaan Ganjar Pranowo terhadap warganya terutama dalam bidang kesehatan dan keselamatan. Ganjar sangat tahu persis bagaimana kerinduan bahkan diaspora Jawa. Ia pun tahu bagaimana nilai kehidupan Jawa yang utama atau *kautamaning urip, yoiku urip iku dewe*. Makna sesungguhnya dari istilah *Kautamaning urip, yoiku urip iku dewe* dapat diartikan sebagai

keutamaan hidup adalah hidup itu sendiri. Bagaimana orang akan mengatakan bahwa dirinya berguna dalam keluarga, masyarakat, dalam negara jika dirinya sendiri tidak hidup?

ANCAMAN COVID 19 DAN TRADISI MUDIK

Berkaca dari hal di atas bahwa dalam hampir setiap aspek kehidupan, terdapat norma yang harus di patuhi. Ada aturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis sebagai tuntunan moral, akhlak, pola pikir yang menjadi acuan hidup orang Jawa. Dengan diwujudkan norma tersebut diharapkan dapat mengeliminasi kemungkinan terjadinya friksi dan gangguan terhadap kerukunan, ketentraman dan keselamatan masing masing pribadi dan masyarakat. Penulis mencoba melihat himbauan/saran Ganjar Pranowo sebagai nasihat hidup orang Jawa. *sak beja bejaning wong lali, iseh bejo wong eling lan waspada lan urip iku ojo tuno luput.*

Nasihat hidup orang Jawa ini mungkin sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa. Namun terkadang masyarakat Jawa sendiri lupa akan makna hal ini apalagi disaat kepanikan sedang terjadi. Dalam istilah *sak beja bejaning wong lali, iseh bejo wong eling lan waspada*, mengandung arti bahwa seberuntung-beruntungnya orang yang lupa, masih beruntung orang yang ingat dan waspada. Kemudian hal ini bisa ditambahkan *ojo anut grubyuk* yang dimaknai jangan hanya ikut ikutan. Pepeling karya Ronggo Warsito ini begitu dalam dan begitu lentur dalam sendi kehidupan masyarakat Jawa. Artinya, nasehat hidup ini sebenarnya bukan hanya pada kondisi tertentu namun juga dalam banyak kondisi sebagaimana masyarakat Jawa melakoni kehidupan dan perpenghidupan.

Dalam konteks ini, *sak beja bejaning wong lali, iseh bejo wong eling lan waspada* sangat relevan untuk menjadi bahan renungan

dan pijakan dalam bertindak masyarakat Jawa dalam memutuskan tindakannya, termasuk mudik atau tidak dalam kondisi seperti ini. Boleh jadi, keputusan untuk mudik bukanlah sekedar keputusan yang diambil begitu saja. Sebab, tidak gampang mudik itu dilakukan. Selain memerlukan biaya yang tak terbantahkan (beli tiket) ada “biaya moral” yang membayangi para pemudik.

Anggapan perantau pulang pasti membawa uang masih berlaku pada masyarakat Jawa terutama masyarakat pedesaan. Kedatangan para perantau ke kampung halaman merupakan kebahagiaan sekaligus kebanggaan keluarga perantau. Sehingga, mereka pulang ada semacam tuntutan moral untuk berbagi entah itu soal materi maupun sekedar kisah pengalamannya di perantauan. Sekelumit gambaran tentang perantau pulang kampung ini ditangkap oleh Ganjar Pranowo dan sekaligus menjadi kegelisahan tersendiri olehnya. Pulang kampung adalah sebagai wujud untuk berkumpul dan berbagi.

Konsep pulang kampung adalah *ngumpul* dan berbagi inilah yang akan menjadi rumit tatkala Covid 19 sedang melanda negeri. Dalam situs resmi corona.jatengprov.go.id. dijelaskan bahwa Corona Virus Disease 2019 atau COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis koronavirus. Penderita COVID-19 dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernafas. Infeksi menyebar dari satu orang ke orang lain melalui percikan (droplet) dari saluran pernapasan yang sering dihasilkan saat batuk atau bersin. Jarak jangkauan droplet biasanya hingga 1 meter. Droplet bisa menempel di benda, namun tidak akan bertahan lama di udara. Waktu dari paparan virus hingga timbulnya gejala klinis antara 1-14 hari dengan rata-rata 5 hari. Maka, bagi orang yang sedang sakit diwajibkan memakai masker guna meminimalisir penyebaran droplet.

Kata kunci dalam penjelasan ini adalah COVID 19 merupakan penyakit yang mudah menular melalui *droplet*. Sedangkan mudik adalah berkumpul dan berbagi. Ketika dia konsep ini disatukan (berjalan bersama sama) yang terjadi mudah ditebak. Pemudik yang berasal dari zona merah COVID 19 akan berkumpul dan berbagi dengan keluarga, masyarakat dan orang disekitarnya (termasuk orang yang bersamaan melakukan mudik). Sungguh hal ini yang tidak diinginkan oleh Ganjar Pranowo dan kepala daerah lainnya di Indonesia. Bukan berarti seorang Ganjar Pranowo melarang orang yang ingin berkumpul dengan keluarga serta tidak mau bertanggung jawab apabila terjadi penyebaran virus ini. Ganjar lebih menekankan pada sebuah antisipasi dan kewaspadaan.

Wabah COVID 19 telah menjadi bencana nasional non alam. Sehingga apapun yang berkenaan dengan hal tersebut, menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah pusat maupun daerah. Dalam hal ini *clear*, tidak ada yang perlu diperdebatkan. Kemudian muncul sebuah gambaran, ketika perantau “membawa pulang” virus ini, apakah fasilitas kesehatan yang ada di daerah mampu memberikan pelayanan yang terbaik (sesuai SOP) ? Jika mereka tetap tinggal di kota (dengan logika perantau itu di kota) mereka akan mendapatkan (setidaknya) fasilitas kesehatan yang memadai. Artinya, peluang hidup jika terpapar virus ini masih terbuka lebar.

Nasihat selain, *sak beja bejaning wong lali, iseh bejo wong eling lan waspada* adalah *urip ojo tuno luput*. Maknanya adalah bahwa hidup jangan rugi dan keliru. Jika di gambarkan makna istilah tersebut mengandung sebuah pengandaian ketika hidup sudah rugi dan keliru ini tetap dijalankan maka mempunyai akibat bahwa masyarakat Jawa masuk akan masuk pada kondisi fatal dalam kehidupan. Bagaimana tidak, ketika masa tanggap darurat ditekankan oleh pemerintah agar masyarakat melakukan *social distancing* dan *physical*

distancing, para pekerja informal (termasuk pedagang) telah mengalami kerugian secara finansial. Apabila kerugian finansial ini ditambah dengan kekeliruan mengambil keputusan untuk tetap melakukan mudik, maka potensi untuk menularkan virus kepada keluarga dan masyarakat sekitar menjadi besar.

Situasi yang dilema ini menimbulkan banyak pertanyaan, lantas apa yang akan dilakukan oleh mereka yang di perantauan saat masa *social distancing* dan *physical distancing* ini diberlakukan? Hal inilah yang sebenarnya bergejolak didalam benak para perantau. Mereka menyadari bahwa mudik sangat beresiko untuk penularan penyakit, akan tetapi jika tidak mudik apa yang akan mereka lakukan ? Sebagian perantau berfikir bahwa jika mereka pulang kampung, mereka masih memiliki sebidang tanah, rumah yang setidaknya mereka bisa mempertahankan hidupnya. Jika mereka tetap bertahan di perantauan, ketidak jelasan nasib yang mereka pertaruhkan. Pemerintah telah menyiapkan berbagai mekanisme dalam mengatasi hal ini, akan tetapi sampai saat ini belum ada langkah jelas dan tegas bagaimana mekanisme yang akan diambil dalam mengatasi permasalahan ini.

Memang tidak dapat kita pungkiri bahwa Negara memerlukan sebuah regulasi untuk melakukan tindakan, tetapi jika membuat sebuah aturan memerlukan waktu dan perdebatan yang panjang, bukankah keselamatan masyarakat perantau dipertaruhkan?

KESIMPULAN

Ada sebuah hal baru di tahun 2020 ini ketika tradisi mudik bagi orang Jawa menjadi hal yang tabu, anjuran dari Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo agar menunda mudik karena dianggap mempunyai potensi semakin mewabahnya COVID 19 mau tidak mau malah

membawa persoalan baru, karena orang Jawa di perantauan sangat bergantung pada hasil yang mereka dapatkan dengan bekerja baik itu sebagai pedagang, pekerja bangunan, atau pun yang mengandalkan keterampilan harus menahan diri agar tidak mudik, sementara kondisi keseharian mereka menjadi dilema karena harus menjaga jarak baik secara sosial dan secara fisik (social distancing and physical distancing). Ada semacam sebuah pertentangan dan sangat melanggar tradisi tidak hanya bagi orang Jawa namun bagi orang Indonesia namun kondisi ini memang harus diterima.

Maka kemudian yang bisa dilakukan adalah dengan mawas diri. Dengan demikian diharapkan orang dapat memahami diri sendiri, lingkungan dan kondisi semesta. Sehingga, kekeliruan dapat diminimalisir dan yang telah terjadi dapat segera diperbaiki. Selain itu juga dengan mawas diri juga dapat untuk mengendalikan diri, mencegah berbagai kemungkinan yang tidak diinginkan. COVID 19 adalah “musuh bersama” dan harus diperangi agar tidak semakin mewabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Santosa, Imam, 2012. *Spiritualisme Jawa, Sejarah, Laku dan Intisari Ajaran*, Yogyakarta, Memayu Publishing
- Bungin, Burhan, 2007. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta, Kencana
- Geertz, Clifford, 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta, Pustaka Jaya.
- 1998, *After The Fact, Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog*, Yogyakarta, LKiS
- Geertz, Hildred, 1985. *Keluarga Jawa*, Jakarta, Grafiti Pers
- Harjowirogo, Marbangun, 1984. *Manusia Jawa*, Jakarta, Intidayu Press.
- Liliweri, Alo. 2010. *Strategi Komunikasi*

Masyarakat, Yogyakarta, LKiS

Linton, ralph. 1984, *The Studi Of Man*, Bandung, Jemmars.

Sobur, Alex. 2006, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya

Link:

<http://www.corona.jatengprov.go.id> (diakses 27 Maret 2020 : 20:00 WIB)

Nazalla, Alif. 2020. Cegah Penyebaran Corona, Ganjar Minta Perantau Asal Jateng Jangan Mudik. (<http://www.bisnis.com>, diakses tanggal 24 Maret 2020, 20:00 WIB)